

KEMISKINAN KOSA KATA : PENYEBAB KELEMAHAN MEMBACA

Oleh
M. Subiyati

Abstrak

Pengajaran bahasa apa saja, terutama yang hendak mencapai tujuan kemampuan membaca, harus memperhatikan pengajaran kosa kata. Orang tidak akan mampu membaca bila ia berada dalam kemiskinan kosa kata. Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian yang berjudul "Studi Peninjauan Tentang Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris Lulusan SMTA" oleh penulis dan kawan-kawan, yang mencoba mengungkapkan rendahnya penguasaan kosa kata para lulusan SMTA sebagai salah satu penyebab utama lemahnya kemampuan membaca para mahasiswa.

Bahwa para lulusan SMTA belum siap membaca buku berbahasa Inggris, merupakan kenyataan yang tidak perlu disangkal lagi. Bahwa para mahasiswa baru belum mampu menghadapi buku-buku literatur berbahasa Inggris yang menghadang mereka di perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi, juga merupakan kenyataan yang harus diakui. Mengapa demikian? Padahal salah satu tujuan kurikuler pengajaran bahasa Inggris di SMTA adalah penguasaan sekitar *empat ribu* kata bahasa Inggris; suatu jumlah yang sebenarnya sudah cukup untuk membaca buku-buku umum tanpa terlalu sering memerlukan pertolongan kamus. Apakah tujuan penguasaan kata sejumlah itu tidak tercapai? Barangkali belum! Inilah masalah dan dugaan kuatnya.

Maka dilakukanlah penelitian dengan tujuan mengungkapkan penyebab kelemahan kemampuan membaca para mahasiswa terutama mahasiswa baru selepas SMTA. Instrumen penelitian ini adalah tes kosa kata bertingkatan *dua ribu* kata (vocabulary test of 2000 word level). Berdasarkan diagnosa sementara, diperkirakan bahwa para lulusan SMTA hanya menguasai maksimal setengah volume kosa kata yang ditargetkan. George Quinn (1972) pernah mengatakan bahwa para lulusan SMA hanya menguasai secara pasif kosa kata sebanyak *seribu* kata. Itulah sebabnya mengapa tes yang digunakan sebagai instrumen tidak dibuat bertingkatan empat ribu kata seperti ditargetkan oleh kurikulum.

Tes dikenakan kepada 195 orang lulusan SMTA yang baru saja diterima sebagai mahasiswa dari FPBS (waktu itu FKSS) IKIP YOG-

YAKARTA. Mereka adalah lulusan SMTA dari 40 daerah Kabupaten dan kotamadya di seluruh Indonesia dari Aceh sampai Biak yang duduk di 6 jurusan yang ada di FPBS. Berikut adalah hasil analisisnya.

1. PENGUASAAN KOSA KATA LEMAH

Secara rata-rata, ke-195 orang lulusan SMTA atau mahasiswa baru tersebut, hanya mampu menjawab dengan benar 46,32% dari seluruh butir tes yang diberikan (angka rata-rata atau Arithmetic Mean-nya: 46.32). Artinya, lebih dari separoh jumlah butir soal tidak dapat dijawab dengan benar. Perhitungan lebih lanjut mengungkapkan bahwa dari 195 orang subyek penelitian itu, hanya 86 orang (44,1%) memperoleh angka di atas angka rata-rata. Ini berarti juga bahwa lebih dari separoh jumlah subyek hanya mampu mencapai angka di bawah 46,32.

Jika angka 75 (%) dijadikan pedoman persyaratan "mastery learning", yaitu hasil belajar yang dapat dianggap cukup tuntas atau cukup menunjukkan penguasaan yang relatif baik, ternyata hanya 9 buah angka saja yang sama atau lebih tinggi dari 75%. Sekali lagi, ini berarti bahwa diantara 195 orang mahasiswa baru lulusan SMTA itu, hanya 9 orang saja yang dapat digolongkan cukup baik dalam hal penguasaan 2000 kata bahasa Inggris; suatu jumlah kata yang jauh dari jumlah yang ditargetkan oleh kurikulum SMTA. Selain dari yang sembilan orang itu semuanya dapat dikatakan miskin dalam hal logistik kata (word stock).

2. GAMBARAN TIAP JURUSAN

Jurusan yang terlibat dalam penelitian ini ada enam, yakni jurusan-jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Inggris, Jawa, Jerman, Perancis (pada waktu itu belum ada jurusan bahasa asing), dan Seni Rupa. Pengamatan terhadap nilai rata-rata menggambarkan bahwa tidak ada jurusan yang cukup menonjol dalam hal penguasaan kosakata. Inilah gambaran itu:

Jurusan (dengan sebutan singkat)	N	M	> M	≥ 75%
Indonesia	33	43,12	16	—
Inggris	49	51,57	22	4
Jawa	43	38,7	18	—
Jerman	21	50,48	10	1
Perancis	22	58,5	11	4
Seni Rupa	27	39,6	11	—

Dengan tetap mengingat bahwa tes itu hanya bertaraf 2000 kata, gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua lulusan SMTA mahasiswa baru di semua jurusan yang menjadi subyek penelitian itu, berpenguasaan kosa kata *cukup rendah*. Bahkan mereka yang memilih dan diterima di jurusan bahasa-bahasa asing pun (Inggris, Perancis, Jerman) tidak menampilkan kemampuan yang cukup menonjol. Satu-satunya perbedaan antara kelompok mahasiswa jurusan bahasa asing dan kelompok mahasiswa jurusan lainnya hanyalah bahwa 9 angka (9 orang) yang sama atau lebih dari 75 (%) itu terdapat pada kelompok mahasiswa jurusan bahasa asing: Inggris (4 orang), Jerman (1 orang), dan Perancis (4 orang).

3. KELEMAHAN MENYELURUH

Subyek penelitian yang berjumlah 195 orang lulusan SMTA itu terdiri dari lulusan SMA (141 orang) dan lulusan berbagai sekolah kejuruan (54 orang). Oleh sebab itu dapat pula diungkapkan bahwa kelemahan kosa kata ini diderita oleh semua lulusan SMTA baik yang berasal dari SMA maupun yang berasal dari sekolah kejuruan secara menyeluruh. Karena 195 orang subyek itu juga berasal dari daerah urban (96 orang) dan daerah perkotaan (99 orang), diungkapkan pula bahwa kelemahan dimaksud menimpa lulusan SMTA kota dan desa. Selanjutnya dapat digambarkan bahwa pendidikan bahasa Inggris, khususnya yang menyangkut pengetahuan kosa kata, di kota maupun di desa sama-sama menunjukkan hasil yang masih jauh dari yang diharapkan: kemiskinan, kekeringan, kelemahan, kekurangan persediaan kosa kata atau apa pun istilahnya, melanda hampir semua siswa dan mahasiswa.

4. KETIDAKMAMPUAN MEMBACA BUKU

Rebecca M. Valette (1977) mengatakan bahwa pemahaman kosakata merupakan komponen penting dalam membaca, baik membaca dalam bahasa sendiri maupun membaca dalam bahasa asing. Dengan penguasaan kosakata bahasa Inggris seperti diungkapkan oleh penelitian tersebut, lulusan SMTA tidak akan mampu membaca buku-buku yang diperlukan untuk studi mereka di perguruan tinggi. Ini berarti bahwa kurikulum bidang studi bahasa Inggris yang antara lain bertujuan hendak mencapai kemampuan membaca belum berhasil, kalau tidak dapat dikatakan gagal. Maka tidaklah terlalu mengherankan bahwa para mahasiswa kurang membaca buku; jangankan menjadi kutu buku.

Orang tidak perlu mengira bahwa belajar mengajar bahasa Inggris harus diartikan sebagai kewajiban memahami atau lebih-lebih lagi menghafalkan seluruh kosakata yang ada. Tetapi orang harus mengakui bahwa penguasaan kosakata itu sendiri sangat berhubungan erat dengan kemampuan orang untuk membaca dalam arti mengerti dan memahami isi yang dibaca. Bila orang selalu menderita kemiskinan kosakata, artinya kurang memiliki perbendaharaan kata yang diperlukan, janganlah diharapkan bahwa ia akan mampu membaca dan memahami isi bacaan.

5. KESIMPULAN

Memang tepat bahwa di negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama, lebih memandang penguasaan secara pasif sebagai aspek yang perlu lebih diutamakan. Wujud penguasaan pasif itu antara lain adalah *membaca*. Itulah sebabnya kurikulum bahasa Inggris bermaksud mencapai tujuan untuk mampu membaca. Itulah pula sebabnya bahasa Inggris menjadi salah satu bidang studi yang dimodulkan (Bila tujuannya penguasaan aktif, sistem modul ini mungkin tidak akan diterapkan). Dalam berbahasa, terutama dalam membaca, biasanya orang menemui hambatan berupa tidak diketahuinya arti kata-kata yang dibaca. Makin banyak arti kata yang tidak dimengerti, makin sukar isi bacaan dapat dipahami. Makin lemah penguasaan kosakata, makin parah penderitaan orang dalam menangkap makna ba-

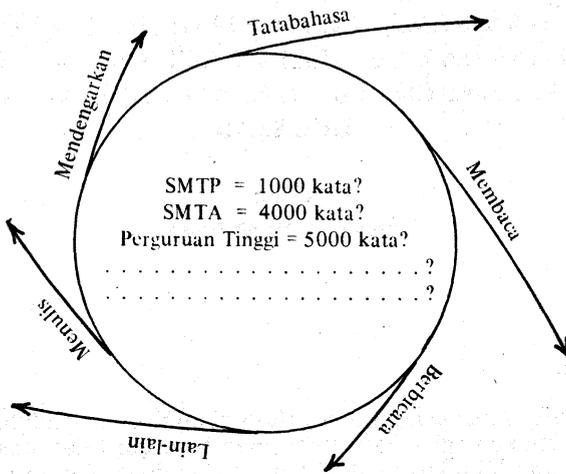
caan. Dengan kata lain, rendahnya tingkat penguasaan kosa kata menjadi penyebab lemahnya kemampuan membaca. Maka perbendaharaan kata merupakan komponen kunci dalam pemahaman isi bacaan.

6. SARAN

Pada umumnya keterampilan berbahasa lisan dan tulis mempunyai bobot yang sama pentingnya. Untuk bahasa asing, pembobotan kedua keterampilan itu kadang-kadang berbeda atau justru dibedakan karena kebutuhan tertentu. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia, dibutuhkan terutama untuk kepentingan kemampuan membaca. Jelasnya di Indonesia, orang lebih butuh mampu membaca bahasa Inggris daripada berbicara.

Kemampuan membaca bahasa Inggris membantu orang Indonesia dalam menyerap dan memahami berbagai ilmu pengetahuan yang berarti menunjang misi mencerdaskan kehidupan bangsa yang berarti pula menunjang kemajuan pembangunan manusia Indonesia.

Kalau memang sudah disadari demikian, maka pengajaran bahasa Inggris di Indonesia harus menempatkan keterampilan membaca pada prioritas utama. Mengingat bahwa dalam kemungkinan kosa kata orang tidak akan mampu membaca, maka intensifikasi pengajaran kosa kata sangat amat perlu diutamakan pula. Kosa kata sebagai modal dasar perlu disajikan dengan bentuk *daftar tersendiri* dalam kurikulum yang berlaku untuk pengajaran bahasa Inggris baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dari "bahan mentah" atau "bahan pokok" itulah semua kegiatan belajar mengajar harus berangkat. Dari sana pulalah putaran roda pengajaran berbagai komponen bahasa harus bersumber. Bila hal itu digambarkan, barangkali akan berwujud semacam lingkaran di bawah ini.



Kesadaran pentingnya menambah kekayaan kata secara terus menerus perlu ditanamkan baik kepada siswa di sekolah maupun kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Bukankah anak kecil di seluruh dunia yang sedang belajar bahasa selalu memulai dengan menyebutkan kosakata terutama nama benda (nouns)? Jelaslah pengertian bahwa kosakata merupakan bagian paling awal dipelajari manusia dalam sejarah belajar mengajar bahasa. Inilah yang seringkali dilupakan orang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Billows, F-C, 1975, *The Techniques of Language Teaching*, Longman.
2. Bright, J.A. & George, 1975, *Teaching English as a Second Language*, Longman.
3. Brown, D.F, 1974, *Advanced Vocabulary Teaching: The problem of collection*, RELC Journal V.
4. Kankashian, A.K, 1979, *College Level Vocabulary Instruction, A New Approach*, Forum XVII.
5. Meister, G, 1975, *Vocabulary*, Unpublished Material.
6. Subiyati, M. dkk, 1979, *Studi Penjajagan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Lulusan SLTA*, Laporan Penelitian.
7. Subiyati, M. dkk, 1981, *Sistem Pengajaran Kosakata Pada English for the SLTA*, Laporan Penelitian.